



Kawin Paksa dalam *Gadis Pantai*

Lindawati

Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
lindawatisaun@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

Sejumlah karya sastra ditulis oleh pengarang berdasarkan imajinasi semata, terinspirasi dari suatu peristiwa, atau merupakan tanggapan penulis terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu pengarang kenamaan Indonesia yang karya-karyanya banyak didasari oleh kejadian faktual yang dia ketahui atau dia alami sendiri. *Gadis Pantai* adalah sebuah kisah yang dia tulis berdasarkan peristiwa yang terjadi dikalangan kaum awam dengan kaum priyayi di Jawa. Tulisan ini menggunakan perspektif Marxis dalam memahami konflik antara dua kaum yaitu Priyayi dan orang desa. Analisa menunjukkan bahwa hegemoni berperan dalam hubungan kedua kelompok ini. Kaum Priyayi mendominasi kehidupan kaum miskin sementara orang miskin merasa nyaman bisa dekat dengan kaum Priyayi meskipun mereka sudah dihegemoni.

Keywords: novel, hegemoni, borjuis, proletar, kemiskinan

PENDAHULUAN

Salah satu karya Pramoedya Ananta Toer adalah cerita yang berjudul *Gadis Pantai*. *Gadis Pantai* merupakan novel yang diangkat dari kenyataan sejarah, sosial dan budaya masyarakat Indonesia. *Gadis Pantai* merupakan roman yang tak selesai. Ia merupakan buku pertama dari satu rangkaian trilogi yang ditulis Pramoedya Ananta Toer tahun 1962. Mulanya *Gadis Pantai* diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung dalam koran pada tahun 1962-1965. Dalam bentuk terjilid baru terbit tahun 1987 oleh penerbit Hasta Mitra.

Novel *Gadis Pantai* ini mengisahkan kehidupan seorang gadis remaja dari keluarga nelayan miskin yang berumur 14 tahun dinikahkan secara paksa oleh orang tuanya dengan seorang priyayi. Dengan menikahkan putrinya dengan kaum priyayi, keluarga dan kerabatnya berharap dan berkeyakinan derajat keluarganya serta merta juga akan terangkat. Dalam pernikahan itu pihak mempelai pria hanya diwakili dengan sepucuk keris. Setelah menikah *Gadis Pantai* harus tinggal di rumah suaminya. Kehadirannya di rumah suaminya yang disebut Bendoro itu ternyata tidaklah mengubah statusnya sebagai hamba, karena bagi priyayi

perkawinan dengan orang dari golongan rendah hanya dipandang sebagai perkawinan pemanasan sebelum benar-benar menikahi wanita sederajat yang juga kaum priyayi. Sesaat, yaitu selama Si Gadis Pantai tinggal di rumah suaminya itu, Gadis Pantai beserta keluarganya memang menjadi lebih terpandang. Keterpandangan itu semu dan hanya mendompleng pada kehormatan Bendoro sebagai suami atau besan.

Setelah melahirkan putrinya, Gadis Pantai dipaksa meninggalkan rumah suaminya yang priyayi itu tanpa diperbolehkan membawa bayi yang telah ia lahirkan. Malu menghadapi orang tua dan kerabat di kampung halamannya, Gadis Pantai tidak berani kembali ke kampung halamannya. Ia bertahan di kota, tetapi tidak lagi tinggal di rumah bekas suaminya yang priyayi itu.

KERANGKA TEORI

Marxisme dengan segala variannya menjadi salah satu paham yang luas pengaruhnya di dunia. Kenyataan menunjukkan bahwa pada periode antara tahun 1945 sampai 1990 hampir separuh penduduk di dunia hidup dibawah rezim yang menamakan diri Marxis, secara langsung atau tidak langsung. Pada zaman itu tidak diragukan lagi Marxisme telah menjadi paham raksasa yang luas dan dalam pengaruhnya di Asia, Eropa, Afrika dan bahkan di Amerika. Indonesia sebagai bagian dari dunia dan bagian dari zaman modern tentu tidak lepas dari pengaruh Marxisme. Peristiwa sosial politik pada tahun 1926, 1948, dan 1965 adalah momen-momen historis yang dapat menunjukkan itu.

Pemahaman teori Marxis dalam dunia sastra harus masuk melalui pemahaman ide-ide dasar yang dilontarkan Karl Mark (1818-1883). Ide ajaran Marx berpijak pada tiga pilar yaitu teori materialisme historis, teori perjuangan kelas, dan teori nilai lebih. Pikiran Mark ini dalam perjalanannya telah mengalami diversifikasi bahkan ada yang dianggap menyimpang. Marxisme bahkan ada yang dianggap sebagai gerakan politik materialistik yang masal, revolusioner bahkan acap kali berciri kekerasan. Akan tetapi, seberapapun penyimpangan terjadi pada sub aliran Marxism, yang pasti untuk ketiga pondasi dasar itu mereka selalu bersepakat. Dalam dunia kesusastraan terdapat beberapa ahli yang menjadikan pemikiran Marx ini sebagai dasar pembentukan teori. Tokoh atau ahli sastra yang menjadikan pemikiran Marx ini sebagai dasar pengembangan teori sastra terutama sosiologi sastra adalah Gramsci dan Raimond Williams.

Dalam mendekati karya sastra terdapat keragaman cara pendekatan. Dalam sosiologi sastra, menurut Wellek dan Warren, setidaknya terdapat tiga jenis pendekatan yang berbeda

yaitu, pendekatan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Menurut Faruk (2005:5) secara epistemologis dengan adanya keragaman cara pendekatan itu tidak memungkinkan dibangun satu sosiologi sastra yang general yang dapat meliputi seluruh pendekatan itu. Hal itu disebabkan misalnya adanya perbedaan dalam memahami konsep masyarakat dari satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.

Dibandingkan dengan teori-teori sosial yang lain, teori sosial Marxis menduduki posisi dominan dalam segala diskusi sosiologi sastra. Menurut John Hall dalam Faruk (2005:5) setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan hal itu. Pertama, Marx pada mulanya adalah seorang sastrawan sehingga teorinya tidak hanya memberikan perhatian khusus pada kesusastraan, melainkan bahkan dipengaruhi oleh pandangan dunia romantik dalam kesusastraan. Kedua, teori sosial Marx tidak hanya merupakan teori yang netral, melainkan mengandung ideologi yang pencapaiannya terus-menerus diusahakan oleh para penganutnya. Ketiga, di dalam teori sosial Marx terbangun suatu totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistematis yang di dalamnya kesusastraan ditempatkan sebagai salah satu lembaga sosial yang tidak berbeda dari lembaga sosial lainnya seperti ilmu pengetahuan, agama, politik dan sebagainya. Semua lembaga politik itu dipandang berada dalam satu kategori sosial, yaitu sebagai aktifitas mental yang dipertentangkan dengan aktifitas material manusia.

Buku yang berjudul *Marxism and Literature* yang ditulis oleh Raymond Williams menguraikan teori Marxis dalam dunia sastra. Pada bagian awal dari buku ini dibahas 4 hal pokok yaitu kebudayaan, bahasa, sastra, dan ideologi. Pada bagian ini ditampilkan lebih utama hasil pemikiran Raymond Williams tentang ke 4 topik tersebut. Dalam setiap pembahasan terhadap topik-topik utama itu selalu dikaitkan dengan pemikiran Karl Marx. Sebagai sebuah buku yang berisi tentang teori sastra, Raymond Williams selalu menjelaskan tentang pengertian istilah dan konsep. Hal ini dipandang perlu karena dengan pemahaman maksud dari sebuah konsep kita dapat menjelaskan lebih lanjut hal yang terkait dengan objek yang sedang dibahas. Selain menguraikan fikiran-fikiran Marx dalam sastra, Raymond Williams juga memberikan kritik terhadap fikiran Marx, dan setelah itu barulah dia menyatakan pendapatnya sendiri tentang hal-hal yang terkait dengan sastra. Berikut ini akan dicoba melihat pandangan Raymond Williams tentang teori sastra yang diwarnai oleh pemikiran Marx. Berikutnya, novel *Gadis Pantai* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dibahas dengan pendekatan Marxis ini. Namun, sebelumnya juga dibahas tentang pemikiran Marx sendiri dan sedikit fikiran pengikutnya yang lain yaitu Gramsci.

Teori Marxisme

Menurut Marx, kesadaran manusia akan dirinya dan yang ada di luar dirinya tidak muncul begitu saja, tetapi kesadaran itu muncul setelah manusia menjalani kehidupan sosialnya. Apa yang difikirkan dan bagaimana manusia berfikir tentang kehidupan sosialnya itu sangat erat kaitannya dengan bagaimana mereka menjalani hidup itu sendiri. Manusia tidak secara otomatis sejak lahir dapat menentukan kondisi-kondisi kehidupannya. Kesadaran itu berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupannya. Pemikiran dan gagasan berkembang bersama-sama dengan aktifitas yang dijalani.

Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat, apakah itu berupa lembaga-lembaga, moralitas, agama, dan kesusastraan ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Dengan demikian masyarakat dapat dibagi atas kelompok yang merupakan infrastruktur atau dasar ekonomi dan kelompok suprastruktur yang dibangun di atas infrastruktur. Yang dimaksudkan Marx dengan dasar ekonomi adalah alat-alat, cara-cara dan hubungan produksi. Alat produksi dapat mengacu pada bahan-bahan yang tersedia bagi proses produksi. Cara-cara produksi berkaitan dengan teknik-teknik produksi. Dan yang dimaksud dengan hubungan produksi adalah tipe kepemilikan yang merata dan bersama-sama dimiliki oleh pemilik alat produksi dengan pekerja yang muncul bersamaan dengan masyarakat kelas.

Proses produksi menurut Marx harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Sifat dinamis pada proses produksi itu dapat atau cenderung menimbulkan konflik atau ketegangan-ketegangan. Sebuah konflik hanya dapat dipecahkan dengan menciptakan konflik yang baru. Bagi Marx sejarah manusia dihasilkan dari rangkaian ketegangan-ketegangan yang mana sebuah ketegangan diselesaikan dengan ketegangan yang lain. Ketegangan yang ada dalam masyarakat primitif dilanjutkan dalam masyarakat perbudakan yang kemudian disambung oleh masyarakat feodal dan setelah itu muncul lagi dalam masyarakat kapitalis. Selalu ada ketegangan antara kelompok masyarakat yang dinyatakan sebagai budak, hamba, buruh (proletar) dengan kelompok yang dinyatakan sebagai tuan, bangsawan dan pengusaha (borjuis). Ketegangan antara kedua kelompok masyarakat itu tidak terbatas atau tidak berhenti sampai pada masalah produksi saja, tetapi menjalar sampai pada kehidupan sosial yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan-hubungan sosial, lembaga-lembaga, hukum-hukum, agama, filsafat, dan kesusastraan sebagai suprastruktur masyarakat mencerminkan dan ditentukan oleh infrastruktur. Kelompok tuan, bangsawan dan pengusaha tidak hanya memerintah dan mengatur produksi, tetapi mereka juga dinyatakan berbeda dengan kelompok

yang budak, hamba, dan buruh. Kelompok tuan, bangsawan dan pengusaha yang membuat dan melaksanakan undang-undang. Undang-undang dan hukum mereka buat untuk melindungi kepentingan dan kepemilikan kelompok borjuis itu sendiri.

Lembaga-lembaga yang berkembang secara erat terikat pada pembagian ekonomi yang ada dalam masyarakat. Apa yang diajarkan di sekolah, dipuja di gereja hanya mencerminkan pandangan-pandangan, nilai-nilai, dan kebutuhan-kebutuhan dari kelas penguasa. Moralitas politik dikembangkan dan dipaksakan demi kepentingan kelas penguasa. Marx menyadari bahwa para penguasa baik itu dari kalangan, filsuf, penulis, atau para teoretikus, mereka adalah wakil dari kelasnya yang mungkin bukan tidak menyadari, terpaksa menipu massa karena mereka sendiri ditentukan oleh situasi sosial mereka.

Kebutuhan dan kepentingan pekerja dalam masyarakat berkelas tidak sama dengan kebutuhan dan kepentingan para pemilik alat-alat produksi. Nilai-nilai, sikap-sikap para buruh terhadap hal kepemilikan, dan gaya hidup mereka berbeda dengan kelompok penguasa. Sesungguhnya Marx menyadari bahwa alur perkembangan masyarakat tidaklah begitu sederhana tetapi diakuinya itu rumit. Demikian juga halnya dengan persoalan determinasi kondisi-kondisi kehidupan terhadap perkembangan fikiran manusia dan masyarakat. Namun demikian Marx meyakini bahwa kemandirian relatif dari superstruktur- superstruktur tidak dapat mengingkari peran diterminasinya yang utama dari infrastruktur atau dasar ekonomi terhadap superstruktur.

Menurut Faruk (2005:8) dalam dunia sastra, Marx sesungguhnya tidak menerapkan secara ketat teorinya di atas. Ia terombang ambing diantara dua kecenderungan yang bertentangan. Di satu pihak terdapat kecenderungan untuk menempatkan kesusastraan sebagai gejala kedua belaka, gejala yang ditentukan oleh infrastruktur sesuai dengan teorinya di atas, tetapi dilain pihak terlihat pula kecenderungan untuk memberikan posisi yang relatif otonom pada kesusastraan yaitu sebagai gejala pertama yang menentukan dirinya sendiri. Itulah beberapa dasar pemikiran Marx yang kemudian dikembangkan oleh pengikutnya dalam teori sastra dengan berbagai modifikasi di sana sini.

Teori Gramsci

Teori Hegemoni Gramsci membuka dimensi baru dalam studi sosiologi mengenai sastra. Bagi Gramsci, kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan perlu dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai

sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya. Selain Gramsci, Raimond Williams juga mendasarkan studi sastranya pada teori Hegemoni yang dicetuskan atau yang berakar pada pemikiran Marx.

Raymond Williams

Bagi Raymond Williams teori sosial sastra haruslah menempatkan karya sastra tidak hanya sebagai refleksi masyarakat, sebagai superstruktur yang ditentukan oleh infrastruktur, melainkan juga punya kemungkinan pada taraf tertentu bersifat formatif terhadap masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Marxism and Literature*, Raimon Williams tidak selalu sepakat dengan teori Marxis yang ortodok yang menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suprastruktur yang ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya. Bagi Williams, hubungan antara suprastruktur dengan infrastruktur tidak dalam rangka menentukan dan ditentukan, tetapi berada dalam satu totalitas yang tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Dalam totalitas, tidak ada perbedaan tingkat atau derajat antara elemen-elemen yang membentuk sebuah totalitas. Karena masyarakat dan kebudayaan dipandang sebagai totalitas, di dalamnya tidak ditemukan hubungan determinasi antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Yang dianggap ada adalah hubungan pembatasan. Untuk menyatakan hubungan pembatasan dan untuk mengatasi persoalan determinasi itu, Williams menggunakan konsep Hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci.

Dalam konsep Hegemoni, ideologi dalam tatanan sosial dipahami sebagai hasil proses sosial yang tidak melalui pemaksaan, tetapi dipandang sebagai hasil penghayatan atau proses penyadaran suatu kelas terhadap kelas yang lainnya. Selain itu, hegemoni tidak mengizinkan reduksi karya dan aktivitas kultural menjadi fenomena superstruktural. Karya dan aktivitas kultural menjadi proses dasar dari formasi sosial yang melalui proses sosial itulah hegemoni bekerja dan diperjuangkan. Williams juga menekankan bahwa hegemoni merupakan proses dominasi yang aktif bukan dominasi yang statis. Terbentuknya hegemoni merupakan hasil proses yang berlangsung secara terus menerus diperbarui, dikoreksi, dimodifikasi, diciptakan lagi, dipertahankan, dan dimodifikasi lagi. Untuk bertahan, hegemoni harus diperbarui karena dalam perjalanannya suatu hegemoni selalu menghadapi tantangan dengan hadirnya berbagai model tandingan atau model alternatif yang bersamaan dengan adanya tandingan itu muncul ketegangan-ketegangan. Dengan demikian mengkaji hegemoni dalam kebudayaan berarti menganalisis proses kultural dalam geraknya yang dinamis dan konstitutif. Selain itu, haruslah

menjadi perhatian bentuk-bentuk kultural yang menjadi oposisi atau alternatif yang mungkin menantang tatanan dominan.

Untuk membantu memudahkan menganalisis masalah proses yang kompleks itu dalam berbagai momen historis, Williams membedakan secara garis besar ciri kebudayaan, yaitu kebudayaan residual, bangkit, dominan. Kebudayaan residual mengacu pada pengalaman, makna-makna, dan nilai-nilai yang dibentuk di masa lalu yang meskipun bukan merupakan bagian kebudayaan dominan, tetapi masih hidup dan dipraktikkan di masa kini. Kebudayaan residual ini selalu menyesuaikan diri. Yang dimaksud dengan kebudayaan yang bangkit adalah praktek-praktek, makna-makna, dan nilai-nilai baru. Kebudayaan yang bangkit ini berkaitan dengan kebudayaan dominan. Keterkaitannya dengan kebudayaan dominan tidak hanya soal kebaruan, tetapi dia juga dapat berada pada posisi oposisi sebagai alternatif. Menurut Williams, kebudayaan yang bangkit ini dapat muncul dari dua sumber. Pertama, bersama-sama kelas baru. Apabila kebudayaan dominan dapat mempertahankan posisinya, kebudayaan yang bangkit ini akan menginkoperasi dalam elemen-elemen kebudayaan dominan. Lewat kelas baru inilah kebudayaan bangkit mengekspresikan dirinya. Kedua, kebudayaan yang bangkit juga dapat muncul sebagai akibat dari kompleksitas praktek-praktek manusia. Kebudayaan dominan tidak selalu dapat mengakomodasi semua intensi, energi, dan aktivitas manusia. Kebudayaan dominan bersifat selektif dan kadang terpaksa memarginalkan sebagian praktek manusia yang lain. Proses itu selalu berlangsung dalam suasana konflik dan selalu ada pertarungan antara ketiga jenis kebudayaan itu. Masih menurut Williams, kajian kebudayaan tidak layak membatasi diri hanya pada kebudayaan-kebudayaan tinggi. Kebudayaan populer juga layak dan harus diperhitungkan dalam studi kultural karena kebudayaan pada hakikatnya merupakan cara hidup dan kebudayaan populer sering merupakan ekspresi kelas pekerja. Pendekatan ini dinamakan pendekatan kulturalisme karena dia beranggapan bahwa suatu kelompok atau kelas dapat bertindak secara bebas dan konstitutif melalui ekspresi kulturalnya.

Kerangka teori Williams yang bersumber pada pemikiran Marxis ini dapat diterapkan untuk memahami karya sastra. Marxisme bekerja dengan perhatian pada kondisi-kondisi ekonomik dari produksi dan konsumsi. Pada saat yang sama, aliran ini dikembangkan oleh Raymond Williams ini bekerja dengan menunjukkan bagaimana teks-teks diorganisir dalam hubungan dengan apa yang disebut sebagai ideologi dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, karya-karya yang bertemakan kekerasan sudah banyak dibahas, dari sisi sosial, misalnya karya-karya Seno Gumira Ajidarma (Ferdinal 2013), karya-karya A A Navis (Ferdinal 2015), dan cerpen-cerpen di The Jakarta Post (Ferdinal 2020). Sebelumnya Collin (2002) sudah menulis tentang budaya kekerasan di Indonesia. Banyak lagi karya sastra yang layak dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan corak pendekatan Marxism. Kali ini kita akan mencoba menelaah salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yaitu novel yang berjudul *Gadis Pantai*. Dari membaca novel *Gadis Pantai* itu dapat dilihat beberapa kenyataan sosial yang diangkat oleh Pramoedya Ananta Toer. Kenyataan-kenyataan sosial itu diantaranya adalah:

Pertama, soal kesadaran. Kesadaran yang dimiliki manusia diperoleh dan berkembang setelah manusia menjalani kehidupannya. Hal itu dalam novel *Gadis Pantai* dinyatakan oleh tuturan tokoh Mbok saat berdialog dengan tokoh Bendoro (hal 79-80). Tokoh Mbok mencoba melawan kejahatan, mulai dengan hati, dengan lidah, sampai dengan tangannya. Saat Si Mbok melakukan perlawanan itu Bendoro bertanya, Siapa yang mengajarnya tentang semua itu. Tokoh Mbok menjawab” *Pengalaman dan perasaan seumur hidup inilah “yang telah mengajarkannya dan memberikan kesadaran kepada Si Mbok. Pada dialog antara si Mbok dengan Bendoro pada halaman 80 inilah kaum proletar yang diwakili oleh tokoh Si Mbok mencoba menentang kaum berjuis yang diwakili tokoh Bendoro. Salah satu tuturan tokoh proletar yang menggoyang eksistensi kaum borjuis adalah: “dia telah melakukan kesalahan besar karena berusaha setia dan melakukan segala yang diwajibkan kepada sahaya”.*

Kedua, soal nilai. Nilai yang dibangun dan dikembangkan dalam masyarakat berkelas, baik itu yang diajarkan di sekolah, di gereja atau lembaga masyarakat yang lainnya merupakan cerminan pandangan kelompok borjuis (penguasa, pengusaha) semata. Nilai itu dibangun demi kepentingan mempertahankan status kaum borjuis. Dalam *Gadis Pantai*, nilai ditanamkan pada kaum proletar demi kepentingan kaum priyayi itu misalnya adalah nilai pengabdian. Sebagai hamba, kaum proletar harus setia kepada majikannya dengan melakukan pengabdian yang tidak mengharap balasan dalam bentuk materi. Hamba harus melakukan segala perintah dan menuruti segala kehendak majikan. Kalau hamba melanggar dia akan menerima laknat dari tuannya bahkan juga akan datang hukuman dari Tuhan. Ditanamkan juga pemahaman bahwa orang yang terlahir sebagai hamba sampai mati tetap jadi hamba. Jadi kalau ingin menjadi hamba yang matinya baik, harus setia mengabdikan pada tuan.

Ketiga persoalan hegemoni. Hegemoni dalam arti penindasan tidak hanya terjadi antara bangsa penjajah dalam hal ini Belanda terhadap bangsa Indonesia, tetapi juga terjadi antara

kaum priyayi dengan rakyat biasa, laki-laki terhadap perempuan (suami terhadap istri) dan orang tua terhadap anaknya. Kelompok yang dominan (penguasa) merasa berhak atas pihak yang dikuasainya dan dapat memperlakukan pihak lemah semaunya.

Gadis Pantai yang berlatar budaya Jawa menggambarkan kehidupan masyarakat borjuis dan masyarakat proletar yang hidup pada zaman sebelum kemerdekaan. Sejak dulu di Indonesia banyak karya sastra yang dipertalikan dengan sejarah yang dibumbui cerita eksotis. Dalam novel yang historis itu, cerita perang tidak hanya ditampilkan dalam rangka melawan penjajah atau kolonial, tetapi diramu dengan cerita petualangan cinta. Dalam cerita itu terjalin pertalian yang kompleks antara apa yang merupakan pandangan hidup dan nilai-nilai aristokratik dengan kelompok borjuis. *Gadis Pantai* menampilkan bentuk kesusastraan yang disatu pihak menerima konflik atau pertentangan kelas, tetapi di pihak lain percaya bahwa konflik atau pertentangan dapat dihindari atau direkonsiliasi. Cara yang dipilih dalam novel ini adalah perkawinan antara orang-orang dari kelas yang bertentangan. Persoalan kawin paksa sesungguhnya juga terdapat dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia*.

KESIMPULAN

Sebagai teori, Marxisme berada dalam kelompok kajian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teori Marxisme adalah istilah bagi sekumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (sastra, sejarah, politik, dsb). Teori Marxisme melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti perburuhan, perjuangan kelas, dan respons terhadap wacana yang mempengaruhi kekuasaan, hegemoni kaum borjuis terhadap kaum proletar. Pada dasarnya, teori Marxisme memberi perhatian kepada hal-hal seperti hakekat dan nilai-nilai manusia serta usaha membasmi kegiatan yang menindas nilai-nilai kemanusiaan, respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat tertindas terhadap kaum penindas.

Meskipun bermacam-macam hal yang dikaji, studi Marxisme tetap dapat diartikan sebagai studi yang berpegang pada fakta historis hegemoni kaum borjuis terhadap kaum proletar dan aneka efek material yang ditimbulkan oleh hegemoni itu. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa teori Marxisme mengacu kepada segala bentuk penindasan dari masa ke masa. Teori Marxisme adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian peneliti pada hubungan antara kebudayaan dengan imperialisme. Imperialisme sendiri diartikan sebagai praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat kekuasaan yang menguasai ekonomi, politik dan kebudayaan. Objek kajian Marxisme hampir tak terbatas, membentang dari dulu hingga sekarang.

REFERENSI

Ananta Toer, Pramoeya, (1987). *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.

Collins, Elizabeth Fuller. (2002). "Indonesia: A Violent Culture?" *Asian Survey* 42, no. 4 : 582–604. <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.582>.

Dewanto, Nirwan. (1992). "Penutup." In *Kado Istimewa Cerpen Pilihan Kompas*, edited by Kenedi Nurhan. Jakarta: Harian Kompas.

Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ferdinal. (2013). "Censorship, Resistance and Transformation in Modern Indonesian Literature." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 4, no. 1 : 269–272. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4.n1p269>.

_____. (2015). "Injustice: Revealing Human Rights Issues in Ali Akbar Navis's Short Fiction." *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 :137–143. <https://doi.org/10.26417/ejis.v1i1.p137-143>.

_____. (2020). "Women's Rights and Colonization in the Short Story of The Jakarta Post." *Vivid: Journal of Language and Literature* 9, no. 1 : 1–11. <https://doi.org/10.25077/vj.9.1.1-11.2020>.

Ferdinal, Seswita, and Sandika, Edria. (2020). *Introduction to Literary Studies*. Padang: Pj Publishing.

Muawiyah, A Ramli. (2009). *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LKiS.

Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. New York: Oxford University Press.

Ryan, M. (2007). *Literary Theory: A Practical Introduction* (2nd ed.). Oxford, UK: Blackwell.